



PROBLEMATIKA GURU SD DI DESA PENGADANG DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Lisa Rahmawati^{1*}, Feby Arief Nugroho², Yoga Pratama³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Doktor Nugroho Magetan

lisarahmawati957@gmail.com^{1*}, nugrohofeby@gmail.com², yogapratamarth23@gmail.com³

Abstract

This study aimed to describe in depth the problems faced by elementary school teachers in Pengadang Village in developing local wisdom-based learning, and to analyze the efforts made by teachers to improve students' learning interest through such learning practices. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of elementary school teachers, principals, and students in Pengadang Village, Praya Tengah District, Central Lombok Regency. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results showed that the problems faced by teachers in developing local wisdom-based learning included four main aspects: (1) a lack of specific training on local culture-based learning, so that teachers do not yet have optimal competence in integrating local wisdom into the curriculum; (2) limited learning resources containing local wisdom, such as textbooks, modules, learning media, and teaching aids that are appropriate to the characteristics of the region; (3) insufficient school policy support in the form of written programs or guidelines governing the implementation of local wisdom-based learning; and (4) a high administrative workload that reduces teachers' time and opportunities to innovate in learning. To address these challenges, teachers utilized the surrounding environment as a learning resource, integrated the values of mutual cooperation into learning activities, and used local stories and historical events as contextual learning media. These efforts were found to increase students' interest, participation, and engagement in learning because the learning materials were closely related to their daily lives. Based on the findings, it can be concluded that local wisdom-based learning has great potential to enhance students' learning interest. However, its successful implementation requires improved teacher competence through continuous training, adequate learning resources, strong school policy support, and a reduction in teachers' administrative workload.

Keywords: teacher problems, local wisdom-based learning, students' learning interest, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam problematika yang dihadapi guru Sekolah Dasar di Desa Pengadang dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta menganalisis upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, dan siswa Sekolah Dasar di Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal meliputi empat aspek utama: (1) kurangnya pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga guru belum memiliki kompetensi yang optimal dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum; (2) keterbatasan sumber belajar yang memuat kearifan lokal, seperti buku ajar, modul, media pembelajaran, dan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik daerah; (3) minimnya dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk program atau pedoman tertulis yang mengatur pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal; dan (4) tingginya beban administrasi guru yang mengurangi waktu dan kesempatan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan pembelajaran, serta memanfaatkan cerita dan sejarah lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Upaya-upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan ketertarikan, partisipasi, dan minat belajar siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Namun, keberhasilannya memerlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, ketersediaan sumber belajar yang memadai, dukungan kebijakan sekolah yang terarah, serta pengurangan beban administrasi guru.

Kata Kunci: problematika guru, pembelajaran berbasis kearifan lokal, minat belajar siswa, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, keterampilan, serta kemampuan berpikir peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tanggung jawab besar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga siswa merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki makna dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pane dan Dasopang (2017), pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur, tradisi, adat istiadat, pengetahuan lokal, serta praktik sosial budaya yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan ekologis yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Menurut Geertz (1992), kearifan lokal merupakan bagian dari sistem budaya yang mengandung makna dan nilai yang digunakan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat. Pertama, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena materi dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa. Kedua, siswa lebih mudah memahami konsep karena contoh yang digunakan dekat dengan pengalaman mereka. Ketiga, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa, seperti sikap gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa cinta terhadap budaya daerah. Keempat, pendekatan ini dapat menjadi upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadlir (2014) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa karena materi yang disampaikan lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Desa Pengadang sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan potensi lokal yang beragam sebenarnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tradisi masyarakat, kegiatan sosial, potensi alam, kerajinan, seni budaya, serta nilai-nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik. Potensi tersebut apabila dimanfaatkan secara optimal akan menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal belum berjalan secara optimal. Guru-guru SD di Desa Pengadang masih menghadapi berbagai problematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penghambat lainnya. Guru cenderung lebih familiar dengan metode pembelajaran konvensional yang

berorientasi pada buku teks. Kurangnya referensi dan sumber belajar berbasis lokal juga menjadi kendala dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, beban administrasi yang cukup tinggi seringkali membuat guru memiliki waktu terbatas untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan memiliki motivasi kuat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah cenderung pasif, kurang fokus, dan mudah merasa bosan. Menurut Slameto (2015), minat belajar adalah kecenderungan atau ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar yang disertai dengan rasa senang. Pembelajaran yang kurang kontekstual dan tidak relevan dengan kehidupan siswa dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar tersebut.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, siswa juga lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan digital. Jika pembelajaran di sekolah tidak mampu bersaing dalam hal daya tarik dan relevansi, maka minat belajar siswa akan semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani antara tuntutan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai problematika yang dihadapi guru SD di Desa Pengadang dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, menganalisis kebutuhan guru, serta merumuskan solusi yang aplikatif dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada konteks yang spesifik dan terbatas secara geografis, yaitu sekolah dasar di Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh situasi sosial, budaya, dan pendidikan yang memengaruhi proses pembelajaran, serta menggali makna, persepsi, pengalaman, dan realitas yang dialami subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2026. Tahap persiapan meliputi observasi awal, penyusunan proposal, dan penyiapan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga

penarikan kesimpulan. Tahap penyusunan laporan dilakukan setelah data dianalisis dan diverifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yang meliputi guru Sekolah Dasar di Desa Pengadang (Ibu Erna Wati, S.Pd., Ibu Siti Harianti, S.Pd., Ibu Nurulhayati, S.Pd.I., Bapak Zainuddin Hadi, S.Pd., Bapak Sumarudin, S.Pd., dan Ibu Khaerul Hayati, S.Ag.), kepala sekolah (Bapak Muksin, S.Pd.), serta siswa Sekolah Dasar (Muhammad Sajid dan Septi Dwi Anjani). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah (seperti silabus, RPP, modul ajar, dan bahan ajar), arsip kegiatan pembelajaran, serta literatur dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan minat belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi guru mengenai relevansi kearifan lokal dalam pembelajaran, tingkat kesiapan guru, sumber daya yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas, menilai sejauh mana kearifan lokal diintegrasikan, mengidentifikasi hambatan praktis, serta memperhatikan minat dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan berupa dokumen sekolah dan materi pembelajaran yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses memilah, merangkum, dan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar membentuk gambaran yang utuh dan mudah dipahami, melalui tabel deskriptif, diagram alur, dan narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi tema, pola, dan keterkaitan antar fenomena, serta memverifikasinya melalui triangulasi data, diskusi dengan informan, dan konsistensi dengan literatur.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi (triangulasi sumber, teknik, dan waktu), member checking (mengembalikan hasil wawancara atau ringkasan temuan kepada informan untuk dikonfirmasi), audit trail (dokumentasi sistematis proses penelitian), peer debriefing (diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing akademik), serta keterlibatan panjang di lapangan (prolonged engagement). Saturasi data dicapai ketika penambahan informasi dari subjek penelitian tidak lagi menghasilkan temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Desa Pengadang, ditemukan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal meliputi empat aspek utama. Pertama, kurangnya

pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis budaya lokal. Pelatihan yang selama ini diikuti guru lebih banyak berfokus pada implementasi kurikulum, penyusunan modul ajar, asesmen pembelajaran, dan administrasi pendidikan. Sementara itu, pelatihan yang secara khusus membahas cara mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Ibu Erna Wati, S.Pd., mengungkapkan bahwa dirinya sering mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan materi pelajaran dengan budaya yang ada di lingkungan siswa. Hal ini diperkuat oleh Ibu Siti Harianti, S.Pd., yang menyatakan bahwa guru memiliki kesadaran akan pentingnya budaya lokal, namun belum pernah mendapatkan pelatihan khusus untuk menyusun media atau modul berbasis budaya lokal. Bapak Muksin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah, juga menyampaikan bahwa pelatihan yang diterima guru dari instansi terkait masih lebih banyak berorientasi pada administrasi pembelajaran dan implementasi kurikulum. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, keterbatasan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Sumber belajar yang tersedia di sekolah sebagian besar masih berupa buku paket yang bersifat umum dan belum banyak memuat budaya lokal Desa Pengadang. Bapak Zainuddin Hadi, S.Pd., mengungkapkan bahwa untuk mengaitkan materi dengan budaya lokal, guru harus mencari sendiri referensi tambahan melalui internet atau bertanya kepada masyarakat yang lebih mengetahui budaya daerah. Ibu Erna Wati, S.Pd., juga menyatakan bahwa minimnya alat peraga dan bahan ajar yang memuat budaya lokal menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2017) bahwa ketersediaan sumber belajar yang relevan akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa memahami konsep yang dipelajari. Siswa Muhammad Sajid juga mengungkapkan bahwa dirinya lebih suka jika ada gambar, video, atau alat peraga supaya lebih mudah memahami pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan sekitar, akan tetapi keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran menyebabkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa belum maksimal.

Ketiga, minimnya dukungan kebijakan sekolah dalam mendorong pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah pada dasarnya mendukung upaya guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar dan budaya lokal. Namun, dukungan tersebut belum diwujudkan dalam bentuk kebijakan tertulis, program khusus, maupun pedoman yang secara jelas mengatur pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Ibu Nurulhayati, S.Pd.I., menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada program atau kebijakan khusus yang secara tertulis mengatur pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga penerapannya masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Ibu Erna Wati, S.Pd., juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memang pernah diterapkan dalam beberapa kegiatan pembelajaran, namun pelaksanaannya masih bersifat insidental dan belum menjadi program sekolah yang dilaksanakan secara rutin. Bapak Sumarudin, S.Pd., menambahkan bahwa belum ada pedoman atau aturan khusus yang mewajibkan guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan sekolah merupakan salah satu faktor

yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karena memberikan arah dan pedoman bagi seluruh warga sekolah.

Keempat, tingginya beban administrasi guru yang mengurangi waktu dan kesempatan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas administrasi seperti penyusunan modul ajar, penilaian hasil belajar, pengisian rapor, penyusunan laporan pembelajaran, serta berbagai dokumen sekolah lainnya. Ibu Khaerul Hayati, S.Ag., mengungkapkan bahwa waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk mengembangkan media atau bahan ajar berbasis kearifan lokal justru habis untuk menyelesaikan pekerjaan administrasi. Bapak Sumarudin, S.Pd., juga menyatakan bahwa banyaknya tugas administrasi yang harus diselesaikan membuat waktu untuk merancang pembelajaran menjadi sangat terbatas, sehingga dirinya lebih sering menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ada daripada mengembangkan inovasi baru. Bapak Zainuddin Hadi, S.Pd., menambahkan bahwa penyusunan pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan waktu yang lebih banyak karena guru harus menyesuaikan materi dengan budaya dan kondisi lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Uno (2020) yang menyatakan bahwa beban administrasi yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran karena sebagian besar waktu guru tersita untuk menyelesaikan pekerjaan administratif.

Meskipun menghadapi berbagai problematika tersebut, guru SD di Desa Pengadang telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal guna meningkatkan minat belajar siswa. Upaya pertama adalah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi alam, sosial, budaya, dan aktivitas masyarakat yang ada di Desa Pengadang, seperti kegiatan bertani, gotong royong, dan tradisi masyarakat setempat. Bapak Muksin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah, menyatakan bahwa guru-guru didorong untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar karena siswa akan lebih mudah memahami materi apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka lihat dan alami sendiri. Ibu Nurulhayati, S.Pd.I., mengungkapkan bahwa dirinya sering menggunakan contoh yang ada di lingkungan sekitar siswa, seperti kegiatan bertani dan gotong royong, sehingga siswa lebih cepat memahami materi yang dipelajari. Ibu Khaerul Hayati, S.Ag., menambahkan bahwa ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan lebih antusias mengikuti pelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi ketika guru memberikan contoh-contoh yang berasal dari kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Upaya kedua adalah mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran. Guru menerapkan kegiatan diskusi kelompok, kerja kelompok, dan penyelesaian tugas bersama untuk melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Ibu Khaerul Hayati, S.Ag., menyatakan bahwa melalui kegiatan kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menghargai teman dan bertanggung jawab

terhadap tugas yang diberikan. Bapak Zainuddin Hadi, S.Pd., mengungkapkan bahwa ketika siswa belajar secara berkelompok, mereka terlihat lebih aktif berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat, serta tidak hanya fokus pada hasil belajar pribadi tetapi juga keberhasilan kelompoknya. Bapak Sumarudin, S.Pd., menambahkan bahwa budaya gotong royong sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Pengadang sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika guru menerapkan kegiatan kerja sama dalam pembelajaran. Siswa Septi Dwi Anjani juga mengungkapkan bahwa dirinya lebih senang belajar dalam kelompok karena bisa saling membantu dengan teman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2015) bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan nilai gotong royong dapat membentuk sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.

Upaya ketiga adalah memanfaatkan cerita dan sejarah lokal sebagai media pembelajaran. Guru menggunakan cerita rakyat dan sejarah Desa Pengadang untuk menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Bapak Muksin, S.Pd., menyatakan bahwa guru-guru didorong untuk mengenalkan sejarah dan budaya lokal kepada siswa agar mereka mengetahui asal-usul daerahnya dan memiliki rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki. Ibu Nurulhayati, S.Pd.I., mengungkapkan bahwa dirinya sering menggunakan cerita rakyat atau kisah-kisah yang berkembang di masyarakat ketika menyampaikan materi pelajaran, dan siswa biasanya lebih tertarik mendengarkan serta lebih mudah memahami isi pelajaran. Siswa Septi Dwi Anjani juga menyatakan bahwa dirinya lebih senang belajar jika guru menjelaskan pelajaran dengan contoh yang ada di sekitar desa, seperti mengamati kegiatan bertani atau mendengarkan cerita rakyat daerah, sehingga belajar terasa lebih menyenangkan dan dirinya lebih semangat untuk bertanya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muslich (2018) bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disintesis bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Upaya-upaya yang dilakukan guru telah berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain meningkatkan minat belajar, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memberikan manfaat lain bagi siswa, seperti menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan sosial. Namun, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari berbagai problematika yang ada. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang memadai, kebijakan sekolah yang terarah, serta pengurangan beban administrasi guru, agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Problematika Guru SD di Desa Pengadang dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru meliputi empat aspek utama. Pertama, kurangnya pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga guru belum memiliki kompetensi yang optimal dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Kedua, keterbatasan sumber belajar yang memuat kearifan lokal, seperti buku ajar, modul, media pembelajaran, dan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik daerah. Ketiga, minimnya dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk program atau pedoman tertulis yang mengatur pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keempat, tingginya beban administrasi guru yang mengurangi waktu dan kesempatan untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Meskipun menghadapi berbagai problematika tersebut, guru SD di Desa Pengadang telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan pembelajaran, serta memanfaatkan cerita dan sejarah lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Upaya-upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan ketertarikan, partisipasi, dan minat belajar siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta tumbuh rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Namun, keberhasilannya memerlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, ketersediaan sumber belajar yang memadai, dukungan kebijakan sekolah yang terarah, serta pengurangan beban administrasi guru. Kerja sama antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara optimal sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus melestarikan budaya lokal kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, & Alnashr. (2025). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 144–152.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). New York: Pearson.
- Dazrullisa, D. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 9(2), 2018–2024.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indriyani, F., Fajrie, M., & Fathurohman, A. (2024). Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman dan minat belajar. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 7(1), 105–112.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2015). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lubis. (2025). Pengaruh buku bergambar yang mengintegrasikan kearifan lokal terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2019). Kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 249–262.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadlir, M. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 299–330.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Puspita, et al. (2023). Pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 89–96.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(2), 101–114.
- Setyowati, Hendratno, & Sukartiningsih. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 30–40.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2015). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jakarta: UI Press.

- Uno, H. B. (2020). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. (2012). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 325–337.
- Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yanti, & Papingka. (2025). Tantangan guru SD dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 203–207.
- Yuliana, Kawuryan, & Firdaus. (2025). Integrasi model inkuiri berbasis kearifan lokal meningkatkan motivasi siswa SD. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 112–115.